

ABSTRAK SKRIPSI

Dalam dunia usaha dewasa ini, mutu merupakan bagian dari strategi bisnis untuk meningkatkan keunggulan bersaing. Badan usaha yang menjadikan mutu sebagai strategi akan mempunyai keunggulan bersaing terhadap pesaing-pesaing dalam menguasai pasar karena tidak semua badan usaha mampu mencapai superioritas mutu. Industri Jepang mampu mengungguli industri Amerika Serikat karena berhasil menerapkan strategi mutu yang tepat. Dibandingkan dengan strategi lainnya, strategi mutu tidak mudah ditiru oleh pesaing karena menjadikan mutu sebagai *way of life* badan usaha memerlukan waktu yang lama dan komitmen semua pekerja dari berbagai tingkat manajemen.

Dalam menerapkan strategi mutu tersebut akan timbul biaya-biaya yang disebut biaya kualitas. Biaya kualitas ini terdiri dari *prevention costs*, *appraisal costs*, *internal failure costs* dan *external failure costs*. *Prevention costs* dan *appraisal costs* merupakan *value added costs* atau *control costs* sedangkan *internal failure costs* dan *external failure costs* merupakan *non-value added costs* atau *failure costs*. Konsep biaya kualitas menghendaki *non-value added costs* ini ditekan sekecil mungkin atau dihilangkan. *Non-value added costs* terjadi karena produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan spesifikasi produk yang dipesan (*non-conformance product*), sedangkan *value added costs* atau *control costs* berusaha untuk mencegah terjadinya *non-conformance product*. Konsep kualitas menyatakan bahwa untuk menghindari terjadinya *non-value added costs*, seperti, biaya *rework*, *scrap*, biaya garansi, *repair*, dan lain-lain, harus diterapkan filosofi *doing thing right in the first time*. Berdasarkan filosofi ini dapat dijelaskan *trade-off* antara *control costs* dan *failure costs* yang mana *control costs* ini akan dapat menekan *failure cost* sampai batas optimal yaitu *zero defect*.

Analisis yang dilakukan pada PT "X" yang bergerak dibidang *sawmill* dan *moulding*, menunjukkan bahwa badan usaha tidak menerapkan filosofi konsep kualitas. Biaya kualitas PT "X" berkisar 8%-9% dari total penjualan selama tahun 1993-1995, sedangkan *failure costs* badan usaha sekitar 85% dari total biaya kualitas. Badan usaha hanya menginspeksi kualitas pada produk bukan memanufaktur kualitas pada produk. Tidak adanya sistem perencanaan dan pengendalian biaya kualitas mengakibatkan tidak adanya pertanggung jawaban yang pasti dalam hal kualitas.